

## Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Tiga Matahari* Karya Prito Windiarto

Mila Karmila\*, Ferina Meliasanti, Sutri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang.

\*milakarmila9698@gmail.com

---

### ABSTRACT

Lately, there have been many cases found in the family, community and school that have led to the decline of the nation's children's manners, including impolite behavior, bad language, underage rape, sexual harassment, use of illegal drugs, smoking, conflicts between groups and the collapse of the value of patriotism. In the novel *Tiga Matahari* by Prito Windiarto, there are many values of character education that can be used as a way of life for both students and the general public (readers). Therefore, it is important to conduct research on the novel. Thus, this study aims to describe the values of character education in the novel *Tiga Matahari* by Prito Windiarto. The method used in this research is descriptive analysis method assisted by a pragmatic literary approach. The pragmatic approach is an approach that sees the various roles of the reader as a giver of meaning. This study focuses on the value of character education contained in the novel *Tiga Matahari* by Prito Windiarto using the Ministry of National Education theory. The research subject used is the novel *Tiga Matahari* by Prito Windiarto, published by Sabil in 2011. The results show that the character education values contained in *Tiga Matahari* include: (1) religious; (2) discipline; (3) independent; (4) curiosity; (5) appreciate achievements; (6) friendly/communicative; (7) peace-loving; (8) likes to read; (9) care for the environment; (10) social care; and (11) responsibility. Thus, Prito Windiarto's *Tiga Matahari* novel can provide good values, namely character education values that can be used as guidelines or learning by students or readers.

**Keywords:** novel; value of character education.

---

### ABSTRAK

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus-kasus yang ditemukan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah yang menyebabkan turunnya adab anak bangsa diantaranya perilaku kurang sopan, bahasa yang tidak baik, pemerkosaan di bawah umur, pelecehan seksual, penggunaan obat-obatan terlarang merokok, pertikaian antar kelompok dan runtuhnya nilai cinta tanah air. Dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman hidup baik untuk siswa, ataupun khalayak umum (pembaca). Maka dari itu, penting untuk diadakannya penelitian terhadap novel tersebut. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analisis dibantu dengan pendekatan pragmatik sastra. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang melihat berbagai peran pembaca sebagai pemberi makna. Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto dengan menggunakan teori Kemendiknas. Subjek penelitian yang digunakan adalah novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto yang diterbitkan oleh Sabil pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tiga Matahari* meliputi: (1) religius; (2) disiplin; (3) mandiri; (4) rasa ingin tahu; (5) menghargai prestasi; (6) bersahabat/komunikatif; (7) cinta damai; (8) gemar membaca; (9) peduli lingkungan; (10) peduli sosial; dan (11) tanggung jawab. Dengan demikian, novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto dapat memberikan nilai kebaikan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan pedoman atau pembelajaran oleh siswa ataupun pembaca.

**Kata kunci:** novel; nilai pendidikan karakter.

---

Submitted Nov 05, 2021 | Revised Dec 09, 2021 | Accepted Dec 19, 2021

---

### Pendahuluan

Dalam kehidupan bersosial sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan antara lain toleransi, rasa menghormati, sopan, santun, menghargai pendapat, menghargai perbedaan dan saling menyayangi. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang harus dan wajib ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar terciptanya hidup rukun, aman dan damai. Lickona (2013: 12) mengungkapkan bahwa

Semua orang tua tentunya ingin anak-anaknya menjadi sukses akan tetapi perlu diketahui bahwa keberhasilan akan menjadi sia-sia tanpa karakter kualitas seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.

Namun akhir-akhir ini banyak sekali kasus-kasus yang ditemukan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah yang menyebabkan turunnya adab anak bangsa diantaranya perilaku kurang sopan, Bahasa yang tidak baik, pemerkosaan dibawah umur, pelecehan seksual secara terbuka, perampokan, penggunaan obat-obatan terlarang, merokok, pertikaian antar kelompok dan runtuhnya nilai cinta tanah air. Seperti yang diungkap Djuwita (2017: 28) bahwa fenomena warga negara saat ini, banyak perilaku-perilaku yang tidak beretika yang ditunjukkan oleh anak muda dan remaja seperti melanggar etika di jalan raya, tidak peduli dengan lingkungan sosial, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas pada orang yang lebih tua, berkata kasar pada sesama teman, membantah pada orang tua, guru, dan pendidik. Untuk itulah guru hendaknya tidak bosan membina etika sopan santun pada peserta didik. Selain itu, terdapat kasus yang memprihatinkan saat ini adalah kasus pemerkosaan yang dilakukan pelajar terhadap anak di bawah umur. Menurut Andilala (2021) tersangka dalam kasus pemerkosaan diantaranya adalah MA (16) masih pelajar kelas 10, HA (15) baru lulus sekolah menengah pertama (SMP), AS (17) pelajar kelas 10 dan dan RG (17). Keempat tersangka tersebut memperkosa korban secara bergilir. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya seks di bawah umur. Kasus-kasus tersebut sangat memprihatinkan dan butuh perbaikan yang maksimal serta menandakan bahwa lemahnya pendidikan di Indonesia. Maka perlu menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini kepada anak agar bisa menjadi anak yang beradab dan berakhlak mulia.

Menurut Warisman (2017: 17) sastra merupakan seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekedar media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, melainkan merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Selain itu, Sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat, karena karya sastra diciptakan oleh manusia dan masalah yang dibahas di dalam karya sastra juga lahir dari interaksi antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhannya (Sulastrri dan Alimin, 2017: 159).

Novel merupakan salah satu genre sastra yang terdiri dari prosa, puisi, dan drama, prosa dibagi menjadi cerita pendek dan novel (Warisan, 2016: 109). Dalam dunia sastra, novel sudah tak asing bagi para penikmat sastra. Novel sudah banyak dikenal oleh semua kalangan. Bagi penikmat sastra, novel dapat dijadikan bahan bacaan yang bersifat menghibur, mendidik dan membuka fakta-fakta keadaan sosial. Novel biasanya berisi tentang kisah kehidupan manusia dengan lingkungan sekitarnya seperti yang diungkap oleh Warisman (2016: 109) bahwa novel adalah sebuah prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam Yahya (2018: 12) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan tindakan sadar seseorang untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berkaitan dengan Tuhan, lingkungan, maupun diri sendiri.

Menurut Lizawati (2016: 119) Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) yang disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi. Dengan demikian pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik maupun masyarakat luas. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang melekat di dalam kehidupan sehari-hari dan harus ditanamkan kepada peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang beradab, berakhlak dan berkarakter serta mampu beradaptasi dan berkontribusi baik dengan lingkungannya.

Menurut Kemendiknas dalam Yahya (2018: 12-15) nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan agar deskripsinya berguna sebagai batasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun 18 nilai –nilai pendidikan karakter yaitu: (1) religius, (2) Jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini diantaranya adalah jurnal yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal tersebut ditulis oleh Zitnie Amalia Putri, Agus Darmuki dan Joko Setiyono yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian kedua yang serupa adalah Jurnal yang ditulis oleh Agus Yulianto, Iis Nuryati dan Afrizal Mufti dengan judul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia* yang terbit pada tahun 2020. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto.

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analisis dibantu dengan pendekatan pragmatik. Abrams (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 42) mengungkapkan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang melihat berbagai peran pembaca sebagai pemberi makna. Subjek penelitian ini adalah novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto dan objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto, kemudian disesuaikan dengan nilai pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan teori dari Kemendikbud.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Artinya, peneliti membaca dan menyimak keseluruhan isi novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto. Lalu, peneliti melakukan pencatatan data-data yang sesuai dengan kajian penelitian yaitu mencatat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel tersebut. Selanjutnya ke tahap teknik analisis data. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik deskriptif analisis isi. Artinya, peneliti mendeskripsikan data-data yang diperoleh dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori nilai pendidikan karakter yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

### Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto, telah ditemukan 11 nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya meliputi: (1) religius; (2) disiplin; (3) mandiri; (4) rasa ingin tahu; (5) menghargai prestasi; (6) bersahabat/komunikatif; (7) cinta damai; (8) gemar membaca; (9) peduli lingkungan; (10) peduli sosial; dan (11) tanggung jawab.

#### 1. Religius

Nilai religius merupakan nilai yang merujuk pada sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ada beberapa nilai religius yang digambarkan pengarang, dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku menghela napas panjang sambil menutup mushaf al-Qur'an dengan takzim. Lalu, kuletakkan mushaf itu di rak. Hatiku gerimis selepas mendaras awal surat al-Anfaal, terutama ketika membaca ayat tentang ciri-ciri orang beriman. Ah, masih jauh kiranya

diriku ini. Akan tetapi, aku masih tetap berharap termasuk ke dalam golongan yang beruntung itu (Windiarto, 2011: 137).

Sepoi kipas angin memanjakanku, sedikit membuat kantuk. Aku bangkit menuju kamar hendak mendaras kitab *Ihya Ulumuddin* sembari menunggu buka puasa dua jam lagi. Kubuka pintu. Di atas meja belajar, tergeletak rapi bungkus paket dan amplop surat. Aku mengernyit. “Siapakah gerangan yang mengirimku paket dan surat” (Windiarto, 2011: 14).

Gelaran selanjutnya adalah santunan untuk anak yatim dan jamuan makan siang yang mewah. Benar-benar wah dan menggiurkan (Windiarto, 2011:30).

Kutipan pertama membuktikan bahwa salah satu nilai religius yang dihadirkan adalah membaca al-qur’an. Tokoh “Aku” menceritakan dirinya yang sedih ketika selesai memba surat al-Anfaal. Ia merasa bahwa dirinya belum termasuk ke dalam ciri-ciri orang beriman. Akan tetapi, ia selalu berharap masuk ke dalam golongan orang yang beruntung tersebut, yaitu orang yang beriman.

Kutipan kedua menunjukkan bahwa nilai religius yang kedua yaitu berpuasa. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh “Aku” sedang melaksanakan puasa ramadhan yang merupakan puasa wajib bagi umat islam. Sambil menunggu adzan maghrib, tokoh “Aku”/Amar bersantai sambil membaca kitab *Ihya Ulumuddin*. Ia melihat surat yang tergeletak di atas meja belajarnya yang belum ia ketahui siapa pengirimnya. Dengan demikian tindakannya tersebut menandakan tokoh “Aku” adalah tokoh yang takwa karena ia menjalankan perintah Allah Swt yaitu kewajiban berpuasa di bulan ramadhan.

Kutipan ketiga menyatakan bahwa adanya nilai religius yaitu beramal. Beramal yang digambarkan pada kutipan di atas adalah menyantuni anak yatim. Dalam kutipan di atas telah digambarkan bahwa peristiwa saat itu adalah acara syukuran atas kelahiran tokoh Fajrin. Acara yang meriah dan jamuan makan siang yang mewah telah disajikan dalam acara tersebut.

## 2. Disiplin

Nilai disiplin merujuk pada sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Singkat kata, nilai disiplin merupakan tindakan patuh/taat pada peraturan yang berlaku. Nilai disiplin yang dihadirkan dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto adalah ketika ketiga tokoh utama Fajar, Fajrin dan Amar mendapatkan hukuman Romusha. Hukumannya yaitu membersihkan rumput liar di depan Pondok Pesantren Matlaul Huda. Bukti peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hari ini adalah hari terakhir romusha. Tanganku lecet-lecet. Fajar tampak keras bekerja. Fajrin, walau terlihat canggung, juga bersemangat mencabuti rumput. Tak pernah sekalipun mereka menyalahkan keteledoranku (Windiarto, 2011: 180).

Kutipan diatas membuktikan bahwa tokoh “Aku” bersama kedua temannya, Fajar dan Fajrin memiliki nilai disiplin, yaitu mematuhi peraturan yang berlaku. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Amar sedang menikmati hari terakhir Romusha bersama kedua temannya. Romusha di sini artinya hukuman membersihkan rumput liar di depan pondok selama sepuluh hari. Hukuman tersebut mereka terima karena mereka bertiga kepergok di tempat jemuran oleh petugas keamanan saat malam hari. Mereka bertiga tetap mematuhi peraturan dan bekerja dengan sungguh-sungguh.

## 3. Mandiri

Mandiri merujuk pada sikap atau tindakan yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan kata lain, mandiri merupakan tindakan melakukan segala hal secara sendiri, tidak ada campur tangan orang lain. Nilai mandiri hadir melalui tokoh Fajar. Tokoh yang memiliki mata dan tangan satu tersebut tetap terambil dan tak mengeluh saat membersihkan rumput liar di ladang. Sikap mandiri tercermin pada kutipan di bawah ini:

Dengan sebelah tangan, Fajar membat rumput liar dan alang-alang. Keterampilannya tak kalah dengan orang normal (Windiarto, 2011: 99).

Kutipan di atas menunjukkan nilai mandiri yang melekat pada tokoh Fajar. Pengarang menggambarkan tokoh yang bertangan satu itu memiliki nilai mandiri. Walaupun hanya memiliki satu tangan, Fajar tetap terampil membat rumput liar dan alang-alang.

#### 4. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan tindakan yang selalu berupaya mendalami lebih luas, lebih mendalam dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat dan didengar. Kehadiran nilai rasa ingin tahu hanya ada satu dalam novel tersebut. Nilai rasa ingin tahu tergambar saat Amar mengikuti seminar dan mengikuti pelatihan menulis. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hari yang berat. Melelahkan sekaligus menyenangkan. Selepas subuh, aku melesat menuju Kairo dengan semangat untuk mengikuti seminar Internasional “Ramadhan and the Power of Awakening” bersama Dr. Ahmad Hasyimi. Siangnya, mengikuti pelatihan menulis FLP yang dipandu oleh Udo Yasa Madi. Pulang ke Thanta pukul dua siang. Sampai di *mahabhat* menjelang ashar. Kemudian, mengisi pengajian anak-anak di Masjid Al-Khoiry (Windiarto, 2011: 14).

Kutipan di atas menunjukkan nilai rasa ingin tahu yang tergambar pada tokoh Amar. Rasa ingin tahu ditandai dengan diikutinya seminar dan pelatihan menulis. Keikutsertaannya pada seminar menandakan bahwa dirinya ingin mengetahui lebih dalam tentang kekuatan Ramadhan dan kebangkitan. Selain itu, ia juga ingin mengetahui lebih mendalam perihal dunia kepenulisan, maka dari itu tokoh “Aku”/Amar mengikuti pelatihan menulis yang dipandu oleh Udo Yasa Madi.

#### 5. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sebuah tindakan apresiasi atau menghormati prestasi orang lain. Peristiwa yang mencerminkan nilai menghargai prestasi adalah ketika Darkim selaku bapaknya Fajar yang menawarkan hadiah kepada Fajar karena telah mendapatkan nilai Ebtanas tertinggi sekabupaten Ciamis dengan perolehan nilai 9,63. Bukti tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dulu, Bapak pernah janji kalau Ujang dapat nilai bagus, Bapak akan memberikan Ujang hadiah. Bapak akan menuruti keinginan Ujang,” Darkim membuka suara. “Ujang mau apa? Tas baru? Sepeda baru?” lanjut Darkim (Windiarto, 2011: 125).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Darkim berusaha memberikan apresiasi atas prestasi yang telah diraih Fajar. Prestasinya adalah mendapat nilai Ebtanas tertinggi sekabupaten Ciamis. Sebagai bentuk apresiasi, Darkim menawarkan beberapa hadiah kepada Fajar. Beberapa hadiah yang ditawarkan Darkim diantaranya tas baru dan sepatu baru. Darkim pun berjanji akan menuruti keinginan Fajar.

#### 6. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif merujuk pada tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja dengan orang lain. Bersahabat merupakan hubungan antara dua atau tiga orang lebih yang menjalin hubungan pertemanan dengan baik. Dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto telah dihadirkan beberapa nilai bersahabat atau komunikatif. Pertama, penggambaran nilai bersahabat atau komunikatif tergambar pada tokoh utama yaitu Fajar. Fajar merupakan tokoh yang mudah bergaul dengan orang baru. Sosok yang memiliki kekurangan fisik ini, sejatinya adalah sosok yang ramah. Hal tersebut tergambar saat dirinya bertemu dengan Amar. Tanpa canggung, ia berbincang dan mengajari Amar untuk tes masuk saringan pondok. Padahal, ia dan Amar baru pertama kali bertemu. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Ia duduk di sampingku dan kami pun berkenalan. Wajahnya memancarkan raut keramahan. Dalam sekejap saja, kami dapat mengobrol tentang banyak hal dengan akrab. Tak hanya itu, ia juga pintar. Dialah guru pertamaku di Matlaul Huda. Betapa tidak? Ialah

yang mengajarku *tajwid* dan *imla* sebagai persiapan menghadapi tes saringan masuk esoknya (Windiarto, 2011: 159).

Kutipan di atas menunjukkan nilai bersahabat atau komunikatif. Tokoh “Aku” menjelaskan bahwa pertemuan pertama tersebut Fajar tidak sungkan menepuk pundak tokoh “Aku”/Amar. Selain itu, Fajar pun tak sungkan untuk menegur tokoh “Aku” yang terlihat tampak gelisah. Pertemuan pertama itu, menjadi kesan yang baik sebab Fajar adalah tokoh yang ramah dan mudah bergaul serta membantu tokoh Amar dengan mengajarkannya *tajwid* dan *imla* untuk tes masuk Pondok Pesantren Matlaul Huda.

#### 7. Cinta Damai

Cinta damai merujuk pada tindakan yang menyebabkan orang lain merasa nyaman dan senang atas kehadiran dirinya. Cinta damai sangat diperlukan untuk bersosial. Nilai tersebut tergambar pada tokoh tambahan yaitu Abah. Abah, yang merupakan kakek Fajar Arena, merupakan sosok tokoh yang selalu hadir dengan nasihat-nasihat baiknya. Abah menjadi penasihat untuk Fajar dan biasanya isi nasihatnya mengingatkan Fajar agar tidak mudah dendam kepada orang lain. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Abah potong rumput ini, apakah dia protes? Tidak, bukan? Seperti itu jualan harusnya kita. Jika Ujang diolok-olok, biarkan. Toh mereka juga akan bosan sendiri. Dan bersikaplah seperti rumput. Setelah ditebas, ia tidak merutuki tapi bergegas, bersiap untuk tumbuh kembali. Seandainya Uang terus dihina, jangan sibuk membalas hinaan. Sibukkan diri untuk membuktikan bahwa Ujang berprestasi, mampu memberikan manfaat. Buktikan! Belajarlah pada rerumputan!” Abah menuntaskan petuah (Windiarto, 2011: 52-53).

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa Abah saat menasihati Fajar. peristiwa tersebut terjadi saat Fajar yang mengeluh karena diolok-olok oleh temannya merasa tak nyaman dan tak tahan. Akhirnya, Fajar menceritakan keluh kesahnya kepada Abah. Berbagai perumpamaan yang Abah umpamakan saat menasihati Fajar disampaikan dengan halus. Abah menasihati Fajar agar senantiasa menjadi pemaaf untuk orang-orang yang telah mengoloknya. Menurut Abah, setiap manusia punya sisi baik. Selain itu, Abah menasihati Fajar agar selalu berbakti kepada orang tua, tekun belajar dan terus berbuat kebaikan serta membalas hinaan dengan membuktikan bahwa Ujang dapat memberi manfaat. Dengan berbagai nasihat yang dilontarkan membuat Fajar nyaman dan patuh terhadap apa yang selalu Abah ucap.

#### 8. Gemar Membaca

Membaca merupakan salah satu kegiatan melihat dan berusaha memahami teks yang berisi tentang pengetahuan maupun hanya sekadar hiburan. Sedangkan gemar membaca merujuk pada kebiasaan atau kegiatan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang dapat memberikan kebajikan untuk dirinya. Dengan membaca akan menambah pengetahuan dan wawasan. Dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto telah ditemukan satu nilai gemar membaca. Hal tersebut tergambar saat tokoh Amar sedang membaca sebuah kitab. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Sepoi kipas angin memanjakanku, sedikit membuat kantuk. Aku bangkit menuju kamar hendak mendaras kitab *ihya ulumuddin* sembari menunggu buka puasa dua jam lagi. Kubuka pintu. Di atas meja belajar, tergeletak rapi bungkusan paket dan amplop surat. Aku mengernyit. “Siapakah gerangan yang mengirimku paket dan surat?” (Windiarto, 2011: 14).

Kutipan di atas menunjukkan nilai gemar membaca. Nilai gemar membaca tergambar melalui tokoh “Aku”/Amar. Pada kutipan tersebut, tokoh “Aku” menceritakan kegiatannya yang akan membaca kitab *Ihya Ulumuddin* sembari menunggu buka puasa yang terhitung dua jam lagi. Lalu, tokoh “Aku” melihat bungkusan paket dan amplop surat yang tergeletak di atas meja belajarnya. Ia masih bertanya dari siapakah paket dan amplop surat tersebut. Kegiatannya yang

akan membaca kitab *ihya ulumuddin* membuktikan bahwa ia membaca untuk menambah pengetahuannya. Hal tersebut merupakan suatu kebaikan untuk dirinya.

#### 9. Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu tempat yang membantu manusia agar hidup nyaman. Maka dari itu, penting sekali untuk menjaganya. Peduli lingkungan merupakan sikap peduli terhadap lingkungan agar tidak rusak dan mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan. Penggambaran peristiwa yang mencerminkan nilai peduli lingkungan tergambar melalui konflik yang dihadapi oleh ketiga tokoh utama. Ketiga tokoh tersebut adalah Fajar, Fajrin, dan Amar. Mereka bertiga dikenakan hukuman karena kepergok mengobrol di tempat jemuran pada malam hari. Dan hukumannya adalah membersihkan rumput liar di depan pondok selama sepuluh hari. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini:

Hari ini adalah hari terakhir romusha. Tanganku lecet-lecet. Fajar tampak keras bekerja. Fajrin, walau terlihat canggung, juga bersemangat mencabuti rumput. Tak pernah sekalipun mereka menyalahkan keteledoranku. “*Man arafallahu azala tubmata, wa qila kullu fi’libi bilbikmah.*” *Mahfuẓhat* yang dilontarkan Ustadz Ariawan ketika memanggil kami kembali terngiang (Windiarto, 2011: 180).

Kutipan ketiga, tokoh “Aku” menceritakan bahwa ia dan kedua temannya akan mengakhiri masa hukuman tersebut. Kutipan ketiga membuktikan bahwa melalui hukuman *romusha* mereka dapat menerapkan nilai peduli lingkungan dengan cara mencabut rumput atau sama halnya dengan merawat rumput agar tidak menjadi kumuh/liar. Dengan kerja keras walaupun tangan lecet mereka rela mencabuti rumput dan dengan demikian mereka mampu menjaga tanaman/rumput.

#### 10. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Dengan kata lain peduli sosial merujuk pada sikap memperhatikan atau rasa ingin membantu kepada orang yang membutuhkan. Penggambaran nilai peduli sosial tergambar pada tokoh Mang Dodo. Hal tersebut tergambar pada saat Fajar diusulkan untuk operasi tangannya. Mang Dodo mengkhawatirkan keadaan Fajar yang sangat buruk. Ia berusaha membantu orang tua Fajar untuk mencari biaya rumah sakit Fajar. Bukti tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Susah, Kim. *Ieu mah tos parah. Teu aya jalan lain. Operasi!*” Mang Dodo berucap mantap. Wajahnya menyiratkan kegalauan (Windiarto, 2011: 41).

“Tapi, Mang..., biayanya?” (Windiarto, 2011: 41).

“Kita cari sama-sama. Yang penting Fajar bisa selamat,” Pak Mantri berkata bijak (Windiarto, 2011: 41).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai peduli sosial yang dimiliki oleh tokoh Mang Dodo. Kutipan pertama menjelaskan bahwa menurut Mang Dodo, luka yang dialami oleh Fajar sudah parah sehingga hanya dapat dilakukan dengan cara operasi. Namun, kutipan kedua menjelaskan bahwa Darkim bingung akan biaya untuk operasi anaknya tersebut. Dan, pada kutipan ketiga, Mang Dodo mencoba berusaha agar mencari dana sama-sama. Menurut Mang Dodo yang utama adalah keselamatan Fajar. Sikap Mang Dodo menunjukkan nilai peduli sosial karena ia memiliki rasa ingin membantu atau menolong keluarga Darkim yang terkena musibah.

#### 11. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tersebut hadir melalui tokoh Darkim. Telah digambarkan bahwa sebagai kepala kampung, Darkim bertanggung jawab atas tugasnya yang harus mengayomi dan menjaga warganya. Ketika sidang sengketa tanah dinyatakan kalah bagi penduduk

warga Ciaren, Darkim langsung menemui camat untuk memperjelas kasus besar tersebut. Sebagai kepala kampung ia mewakili warganya untuk mempertahankan tanah warga kampung Ciaren tersebut. Bukti tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Ini, Pak Camat. Saya, kepala Kampung Ciaren, mewakili warga merasa sangat terzhalimi. Kenapa Bapak tak membela kami di persidangan sengketa tanah dengan PT. Johar Jaya Nugraha? Kenapa Bapak malah diam saja ketika mereka menang di pengadilan?” (Windiarto, 2011: 26).

“Ya..., karena mereka menang. Punya bukti autentik. Mau gimana lagi?” ucapnya enteng (Windiarto, 2011: 26).

“Hah..., gampang sekali jawaban Bapak. Bukankah dulu Bapak berjanji membela kami mati-matian, melindungi kami, dan siap mempertahankan lahan kami. Mana janji itu? Mana? Ini tindakan zhalim, Pak. Zhalim!” Darkim berang (Windiarto, 2011: 26).

Kutipan di atas membuktikan adanya nilai tanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh Darkim. Kutipan di atas menunjukkan sebuah peristiwa perseteruan antara Darkim dan Camat. Hal tersebut dikarenakan kekalahan Warga Ciaren dalam perebutan sengketa tanah dengan PT. Johar Jaya Nugraha. Sebagai Kepala Kampung Ciaren, Darkim berusaha bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapinya bersama warga Ciaren. Ia mempertanyakan sikap Camat yang diam saja saat Kampung Ciaren kalah dengan PT. Johar Jaya Nugraha. Darkim kesal dan mengungkit janji Camat yang berjanji akan membela dan melindungi Warga Ciaren dan mempertahankan lahan yang ditempati oleh Warga Ciaren. Namun, janji itu hanya sebuah kata yang tak ada arti. Dengan demikian, sebagai Kepala Kampung Ciaren, Darkim sudah berusaha sebaik mungkin dan bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi Darkim dan warganya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Pertama, jurnal yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* yang ditulis oleh Zitnie Amalia Putri, Agus Darmuki dan Joko Setiyono menjelaskan bahwa penelitian tersebut membahas tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra. Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan empat nilai pendidikan diantaranya adalah nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya serta hasil penelitiannya dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian terdahulu yang kedua yaitu jurnal yang ditulis oleh Agus Yulianto, Iis Nuryati dan Afrizal Mufti dengan judul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia* yang terbit pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Rumah Tanpa Jendela* mengandung lima nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat dan tanggung jawab. Berbeda dari kedua novel tersebut, novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto lebih banyak mengandung nilai pendidikan karakter yaitu 11 nilai diantaranya nilai religius, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan demikian, novel ini lebih banyak mengandung nilai pendidikan karakter dan kisahnya lebih menarik serta dapat dijadikan motivasi dan pembelajaran untuk para pelajar maupun pembaca.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto, telah ditemukan 11 nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel tersebut, yang meliputi: (1) religius, yaitu adanya penggambaran membaca al-qur'an, berpuasa dan beramal; (2) disiplin, berupa adanya sikap patuh pada peraturan di Pesantren Matlaul Huda yaitu menjalankan hukuman Romusha; (3) mandiri, yaitu adanya kegiatan Fajar membersihkan rumput dan alang-alang; (4) rasa ingin tahu, yaitu diikutinya seminar Intrenasional dan kegiatan menulis oleh Amar; (5) menghargai prestasi, yaitu penawaran hadiah dari Darkim kepada Fajar karena telah mendapat nilai Ebtanas tertinggi sekabupaten Ciamis; (6)

bersahabat/komunikatif, yaitu sikap yang dimiliki oleh Fajar, salah satunya adalah menegur dan mengajari Amar untuk tes saringan masuk pondok pesantren; (7) cinta damai, yaitu nasihat-nasihat lembut yang selalu Abah lontarkan kepada Fajar; (8) gemar membaca, adanya kegiatan membaca kitab *Ihya Ulumuddin* yang dilakukan oleh Amar; (9) peduli lingkungan, adanya hukuman Romusha yaitu mencabuti dan membersihkan rumput liar di depan Pondok Pesantren Matlaul Huda; (10) peduli sosial, yaitu kesediaan Mang Dodo untuk membantu kedua orang tua Fajar mencari biaya untuk operasi Fajar; dan (11) tanggung jawab, tercermin saat Darkim membela warga Ciaren yang kalah atas kasus sidang sengketa tanah.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. Dkk. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Andilala. (2021, 28 Mei). Polres Ketapang Menangkap Empat Pelajar Terlibat Kasus Pemerkosaan. ANTARAKALBAR [Online]. Tersedia: <https://kalbar.antarane.ws.com/berita/473178/polres-ketapang-menangkap-empat-pelajar-terlibat-kasus-pemerkosaan>. [29 Mei 2021].
- Djuwita, Puspa. (2017). "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu". (Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar). 10 (1), 27-36.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lizawati. (2016). Pendidikan Karakter Tokoh Wanita dalam Novel *Layar Terkembang* Karya Sultan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5 (1), 116-127.
- Putri, Zitnie Amalia. (2021). "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Ingkar* Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal Educatio*, 7 (3), 731-736.
- Sulastri, Saptiana dan Alimin, Al Ashadi. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (2), 156-168.
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Windiarto, Prito. (2011). *Tiga Matahari*. Jogjakarta: Sabil.
- Yahya, Slamet. (2018). *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*. Yogyakarta: CV HIKAM MEDIA UTAMA.
- Yulianto, Agus. Dkk. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1.